

SAJIAN BENTUK KOREOGRAFI TARI SILAT BENDERA KARYA WIDYANARTO

Widyanarto¹, Mega Lestari Silalahi²
Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni
Universitas Universal

Kompleks Maha Vihara Duta Maitreya Bukit Beruntung, Sungai Panas, Batam.
Email: widyanarto85@gmail.com

ABSTRAK

Pertunjukan seni tradisi silat melayu merupakan bentuk manifestasi budaya di Kepulauan Riau yang memiliki kesejarahan, nilai filosofi, adat, dan sekaligus memperkuat jati diri masyarakat Melayu. Di era modernisasi saat ini lambat laun eksistensinya berlahan-lahan mengalami pemudaran, hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian masyarakat dan pemerintah daerah untuk memperkenalkan ke ranah pendidikan dan pariwisata. Tujuan penelitian ini mengembangkan silat pengantin ataupun silat persembahan menjadi bentuk sajian tari yang dapat di sajikan oleh masyarakat umum, khususnya generasi muda dengan tidak harus memiliki latarbelakang pesilat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan pendekatan kajian konsep bentuk koreografi tari silat bendera karya Widyanarto. Hasil penciptaan tari silat bendera ditarikan oleh enam orang penari yang meliputi tiga penari putra dan tiga penari putri. Menggunakan kostum khas melayu dan properti dengan warna merah digunakan oleh penari putri dan warna putih digunakan oleh penari putra. Penyajian silat bendera ini diawali gerak sembah awal, bagian pertama merupakan perwujudan silat bendera dan bagian ke dua merupakan perwujudan dari silat penyambutan, dan diakhiri dengan sikap gerak sembah akhir. Diiringi oleh musik hasil dari *recording* dengan instrument pengiringnya antara lain akordion, serunai, gong, kendang silat, bebano, dan biola.

Kata Kunci: Koreografi, Tari Silat Bendera

ABSTRACT

Performing arts of the Malay silat tradition is a form of cultural manifestation in the Riau Archipelago which has historical, philosophical, customary values, and at the same time strengthens the identity of the Malay people. In the current era of modernization, its existence is slowly fading, this is due to the lack of attention from the community and local government to introduce it to the realm of education and tourism. The purpose of this study is to develop bridal silat or offering silat into a form of dance presentation that can be presented by the general public, especially the younger generation who do not have to have a martial arts background. This study uses a qualitative method, using a concept study approach to the form of choreography Silat Dance by Widyanarto. The results of the creation of the silat flag dance are danced by six dancers which include three male dancers and three female dancers. Using typical Malay costumes and props with the red color being used by the female dancers and the white color being used by the male dancers. The presentation of the silat flag begins with the initial worship movement, the first part is an embodiment of the flag silat and the second part is an embodiment of the welcoming silat, and ends with the final worship gesture. Accompanied by music from the recording with accompaniment instruments including accordions, trumpets, gongs, silat drums, bananas, and violins.

Keywords: Dance Choreography, Silat Bendera

PENDAHULUAN

Kebudayaan sebagai hasil pola pikir kreativitas manusia yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soekanto, 2010) Masyarakat Melayu menggunakan konsep budaya sebagai stratifikasi adat; adat yang sebenarnya adat, adat yang teradat, adat yang diadatkan, dan adat istiadat. (Takari, 2014) Seni tradisi sebagai manifestasi kebudayaan sebenarnya mencerminkan cara berfikir dan cara merasakan yang menyatakan diri dalam segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu. (Gazalba, 1967)

Seni silat melayu merupakan salah satu pertunjukan tradisi Melayu yang umum disebut dengan istilah silat pengantin dan silat persembahan sangat kental dan erat hubungannya dengan adat istiadat yang ada. Pertunjukan silat tradisi ditampilkan dalam upacara penyambutan tamu besar seperti; presiden, kepala daerah, dan sebagainya di dalam suatu kegiatan pemerintah atau acara besar/ upacara adat, sehingga masyarakat menyebutnya dengan sebutan silat persembahan. Selain itu juga dapat ditampilkan di dalam acara pernikahan adat Melayu, sehingga

masyarakat sering menyebut dengan istilah silat pengantin. Hal ini penyebutan nama tergantung pada konteks ruang pementasannya.

Umumnya bentuk penyajian silat tradisi di daerah kepulauan riau memiliki karakteristik sendiri-sendiri, akan tetapi secara substansinya pertunjukan seni tradisi ini pada dasarnya memiliki kesamaan. Sehingga seni tradisi yang terwujud dari masyarakat pendukungnya ini menjadi gambaran bagi lingkungan budaya dan karakteristik masyarakat asalnya. (Restela, 2017) Perguruan Kiambang Putih, silat sendeng Bentan Penao, yang terletak di kabupaten Bintan, Kepulauan Riau sebagai obyek penelitian ini, yaitu silat bendera. Silat bendera atau silat pengantin dalam silat sendeng merupakan bagian dari seni tradisi yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan silat pengantin pada umumnya. Bentuk penyajiannya memiliki dua bagian, yaitu; bagian pertama dinamakan sajian silat bendera, dan bagian yang kedua dinamakan sajian silat persembahan.

Sajian silat bendera ini disimbolkan dengan dua buah bendera warna merah dan warna putih. Bendera warna merah dan putih memiliki nilai filosofi yang terkandung di dalamnya yaitu merah di simbolkan dengan darah putih yang

diwakili oleh sosok laki-laki dan warna merah disimbolkan darah merah yang diwakili oleh sosok perempuan. Dimana bentuk penyajiannya bendera merah diletakan dihalaman mempelai wanita, dan bendera warna putih dibawa oleh mempelai laki-laki dalam satu kesatuan prosesi arak-arakan pengantin pria. Silat bendera menggambarkan penyatuan laki-laki dan perempuan dengan bercampurnya darah merah dan darah putih, sehingga terjadi penyatuan dalam ikatan pernikahan.

Gerak yang ditampilkan tidak memiliki gerak yang baku atau dihafalkan oleh penyajinya/ pesilat, gerak yang hadir merupakan gerak secara spontanitas atau gerak improvisasi atas pengalaman pesilat saat berlatih dalam silat Sendeng di perguruan Kiambang Putih. Gerak yang ditampilkan dalam penyajiannya disebut dengan istilah “Langkah bunga”, yang berarti menonjolkan pada seni langkah silat atau keindahan dari bentuk langkah silat itu sendiri. Pola langkah gerak kaki merupakan pengembangan dari pola gerak langkah empat dan pola gerak langkah delapan. Dimana pola-pola langkah empat dan delapan sendiri memiliki nilai-nilai filosofi dan memiliki peranan sendiri-sendiri. Sedangkan hadirnya *lian/ jurus* yang sering digunakan dalam pertunjukan seni silat melayu perguruan kiambang putih adalah

lian sembah, lian cekak, lian kuntao, dan lian pukul. Istilah *lian/ jurus* itu sendiri digunakan pada pengolahan gerak yang difokuskan pada kedua tangan dan sikap tubuh pesilatnya.

Pertunjukan seni tradisi seni silat ini umumnya diiringi oleh musik pengiring secara *live*, dimana instrumen pengiringnya terdiri dari gendang silat dua buah dan gong satu buah. Dimainkan dengan pola secara monoton atau pukulan ditabuh dengan cara berulang-ulang, sedangkan tata rias dan busana yang digunakan antara lain tata rias menggunakan tampilan secara natural atau tidak berhias, sedangkan tata busananya menggunakan tata busana melayu seperti celana, baju, kain songket, dan tanjak sebagai ikat kepalanya. Konsep kesederhanaan ini dilatarbelakangi oleh penyaji/ pesilat yang tidak memiliki kapasitas untuk memoles tata rias dan busana secara menarik.

Era modernisasi saat ini pertunjukan seni silat melayu memudar eksistensinya di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Dimana generasi muda saat ini umumnya tidak mengetahui secara pasti peranan-peranan seni silat melayu yang menjadi bagian dalam satu kesatuan adat tradisi Melayu (silat dalam penyambutan dan silat dalam pengantin). Hal ini disebabkan oleh kurangnya perhatian

masyarakat dan pemerintah daerah untuk memperkenalkan di lingkungan pendidikan. Tetapi bila dikaji dari sudut pandang seni silat melayu sendiri, latarbelakang pertunjukannya sendiri di perankan oleh penyaji yang memiliki latar belakang silat tradisional (silat kampung dan silat isi). Sehingga keberadaannya dirasa kurang berbaur ditengah-tengah masyarakat lingkungannya untuk memperkenalkan dalam konteks pengajaran di ranah pendidikan ataupun dikomunitas seni.

Melihat uraian di atas, maka fokus penelitian ini yakni merevitalisasi silat bendera menjadi bentuk tarian. Revitalisasi sendiri yaitu re “kembali”, vital “penting”, dan isasi “proses atau keadaan”. Secara harfiah, revitalisasi adalah proses menghidupkan kembali. Revitalisasi sebagai upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian yang dulunya pernah vital/ hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/ degradasi. Artinya, sesuatu yang pernah atau sedang “mati” diusahakan agar hidup kembali. (Nurhayati, dkk, 2013) Rekonstruksi dan revitalisasi seni tradisi sebagai upaya membangkitkan seni tradisi yang dahulu tumbuh berkembang di masa lampau dan memiliki nilai-nilai luhur, baik nilai religius, nilai kultural, nilai sosial, dan nilai

estetis. (Ediwar, 2016). Revitalisasi dalam kesenian memiliki tujuh bentuk revitalisasi, yakni rekonstruksi, refungsionalisasi, representasi, reformasi, reinterpretasi, reorientasi dan rekreasi. (Warto, 2014) Proses merancang atau mendesain terhadap pertunjukan seni tradisi seni silat melayu (silat persembahan ataupun silat pengantin) ke dalam sebuah garapan karya tari. Proses revitalisasi ini dibentuk tidak menghilangkan nilai-nilai dan norma adat tradisi secara substansial dan obyek penelitian ini akan dilakukan di perguruan kiambang putih Bentan Penao di wilayah Kepulauan Riau, oleh Raja Timat bin Raja Ahmad sebagai ketua dan sekaligus guru. Untuk proses penggalian data lebih mendalam, untuk direvitalisasi atau proses penataan dengan metode penciptaan karya tari yang nantinya akan disosialisasikan dimasyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat bentuk baru yang nantinya dapat dijadikan sebagai *embrio* baru untuk merangsang aktifitas dan kreativitas guna menumbuhkan kembangkan seni tradisi, khususnya di propinsi Kepulauan Riau.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada orientasi

teoritis, artinya lebih berorientasi untuk mengembangkan atau membangun teori sebagai suatu cara memandang dunia. (Jazuli, 2001) Penelitian kualitatif bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat atau kepercayaan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan angka. Metode analisis adalah menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian sehingga diperoleh arti yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan. (Anton 1990) Metode analisis menggunakan pendekatan teks koreografi dan kualitatif, hal ini untuk lebih menekankan pada orientasi teoritis. Selain itu peneliti dalam proses penataan revitalisasi tari juga menggunakan teori koreografi kelompok. Pokok-pokok permasalahan ini akan dipecahkan melalui pendekatan penciptaan tari. Pendekatan konsep penciptaan tari dititik beratkan pada bentuk penyajian koreografi kelompok seni silat melayu Bentan Penao. Tulisan ini mengkaji suatu bentuk koreografi yang semata-mata sebagai penyadaran diri pada “keutuhan kerjasama” antara penari sebagai perwujudan bentuk. (Hadi, 2003)

Maksudnya aspek-aspek dalam penataan tersebut ditekankan pada penggarapan karya tari yang akan diciptakan, antara lain; tema tari, judul tari, tipe tari, mode penyajian, pemilihan penari, musik tari, tata rias dan busana, properti, dan setting yang dituangkan dalam karya Tari Silat Bendera.

Adapun tahapan dalam proses revitalisasi yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Tahap pertama yaitu tahap penggalian, peneliti menganalisis pertunjukan seni tradisi silat Melayu dalam silat *sendeng* di perguruan Kiambang Putih Bentan Penao. Selanjutnya dilakukan tahap ke dua yaitu tahap penataan tari, penataan dimaksudkan menata dari bentuk penyajian silat bendera atau silat pengantin ke dalam bentuk koreografi tari silat bendera. Tahap sosialisasi merupakan tahapan terakhir dari proses revitalisasi. Tahap sosialisasi disini dilakukan dengan cara mensosialisasikan hasil revitalisasi tari silat bedera ke masyarakat secara luas. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain studi pustaka, observasi, wawancara, dan pendokumentasian dilakukan untuk pengumpulan data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian merevitalisasi pertunjukan seni tradisi silat Melayu (silat *sendeng*, perguruan Kiambang Putih Bentan Penao)

ke dalam konsep bentuk penyajian koreografi tari. Adapun proses revitalisasi pertunjukan seni tradisi silat melayu yang dilakukan oleh peneliti melalui tiga tahapan antara lain penggalan/ pengumpulan data, penataan/ penyajian data, sosialisasi/ penarikan kesimpulan.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai hasil dari bentuk koreografi tari yang sudah diciptakan. Setelah mereduksi data atau memfokuskan hal-hal yang terkait dan penyajian data atau hasil revitalisasi bentuk penyajian tari yang diperoleh disajikan secara teks yang bersifat naratif hasil revitalisasi, dan produk karya tari yang kemudian peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

PEMBAHASAAN

Bentuk dan Isi

Silat melayu atau silat pengantin di Bentan Penao disebut juga dengan istilah silat bendera. Hal inilah menjadi acuan penamaan judul tari hasil revitalisasi menjadi tari silat bendera. Dimana bentuk penyajiannya sebagai penghormatan dan pengawalan bertemunya antara mempelai laki-laki dan mempelai wanita. Yang disimbolkan dengan bendera

berwarnamerah dan putih. Bentuk koreografi sajian tari silat bendera hasil revitalisasi dalam kajian teks dan konteksnya, mengupas tentang bentuk gerak, teknik, dan gaya. Artinya, bahwa analisis koreografi adalah sesuatu yang tampak, dapat dibaca dan dianalisis secara tekstual, sehingga susunan gerak tari itu secara detail dan rinci dapat dilihat secara kasat mata untuk dapat dikomunikasikan kepenonton. Bentuk koreografi juga akan melihat dari segi analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis gerak tari, analisis struktur ruang, waktu, dan tenaga, analisis struktur dramatik, dan analisis tata rupa pentas. Mode penyajian dalam karya ini bersifat representasional simbolik, dimana penata menyajikan gerak yang simbolik tetapi berhasil diidentifikasi dan bermakna bagi penonton. Karya ini menampilkan struktur penyajian dari ragam silat pengantin yang dilanjutkan dengan silat bendera dimana masing-masing penari akan menampilkan hasil eksplorasi ketubuhan secara terstruktur.

Bentuk penyajiannya hasil revitalisasi dari silat bendera menjadi tari silat bendera ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah langkah bendera dan bagian kedua dilanjutkan dengan langkah persembahan. Langkah

silat bendera dalam bentuk penyajian silat bendera sebelum direvitalisasi ditampilkan oleh dua orang pesilat, diawali dengan bendera putih ditancapkan di area terbuka bersanding dengan bendera merah. Kedua pesilat masuk mengambil bendera merah dan bendera putih. Satu orang membawa bendera merah dan satu orang membawa bendera putih. Masing-masing bendera warna merah dan warna putih merupakan sebuah tanda atau simbol yang memiliki makna, merah menggambarkan darah merah dan putih menggambarkan darah putih. Dimana dalam sajian pertunjukannya menggambarkan pertemuan antara darah merah dan darah putih dalam sebuah prosesi pernikahan tradisi melayu Bentan Penao.

Setelah direvitalisasi hasil bentuk penyajian langkah bendera ini ditampilkan oleh enam orang penari (tiga penari putra dan tiga penari putri) yang disajikan secara berpasangan. Perubahan komposisi ini tidak merubah isi serta makna dalam penyajian silat bendera. Dalam bentuk penampilannya lebih menekankan pada komposisi koreografi kelompok yang dilakukan secara berpasangan, selain itu juga medium gerak tari mengambil dari gerak silat sendeng atau silat bendera sebagai pijakan dasarnya.

Bentuk penyajian silat bendera asli dan hasil revitalisasi pada bagian pertama ini tampak perbedaannya pada jumlah penari yang awalnya ditampilkan satu pasang menjadi tiga pasang dan penempatan properti bendera warna merah dan putih. Pada aspek gerak hasil revitalisasi ini tidak meninggalkan aturan-aturan baku yang sudah ada pada penyajian silat sebelumnya. Tidak merubah makna Seperti tidak mengangkat kaki terlalu tinggi, tidak mengangkat tangan terlalu tinggi, tidak terlalu lama membelakangi pengantin atau tamu kebesaran.

Bentuk penyajian bagian kedua yaitu langkah silat persembahan dalam acara prosesi pernikahan di Bentan Penao aslinya ditampilkan setelah berakhirnya sajian silat bendera. Dimana di dalam penyajian silat persembahan aslinya ditampilkan satu persatu dari anggota pesilat yang ada. Jumlah pesilat dalam hal ini tidak ada ketentuan baku berapa jumlah pesilatnya, tetapi pada umumnya lebih dari lima orang pesilat. Pertama-tama diawali dengan melangkah ke tengah panggung, menghadap dengan sikap salam hormat oleh Raja Sahari (pengantin pria). Dimainkan secara perseorangan dengan menunjukkan keahlian pesilatnya masing-masing, dengan kata lain bagian kedua pada silat bendera aslinya yaitu lebih

menekankan pada unjuk keahlian bermain silat di depan raja sahari.

Hasil revitalisasi menjadi tari silat bendera, bagian kedua langkah silat persembahan ini lebih menekankan pada komposisi kelompok, dimana bentuk penyajiannya ditampilkan secara bersama-sama atau enam penari sekaligus. Langkah persembahan menampilkan titik fokus perhatian, seperti satu fokus, dua fokus, tiga fokus perhatian, dan digerakan secara bersamaan dengan paduan gerak tari silat yang rampak. Bentuk penyajian gerak dan penaridari silat bendera asli dan tari silat bendera hasil revitalisasihanya pada bagian kedua ini tampak perbedaannya pada aspek komposisinya yang lebih memfokuskan pada aspek koreografi, dan tidak merubah aspek isi dan makna dari penyajian sebelumnya.

Elemen-Elemen Hasil Penyajian Tari Silat Bendera

Judul dalam tarian hasil revitalisasi silat bendera ini adalah Tari Silat Bendera. Tema tari yang digunakan adalah "Prosesi Penyambutan" baik dilakukan pada rangkaian prosesi pernikahan maupun sebagai tari persembahan silat untuk tamu-tamu khusus. Gerak tari yang ditampilkan dalam karya tari ini berupa hasil dari proses eksplorasi dan improvisasi dan melalui

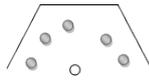
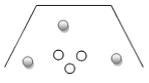
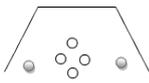
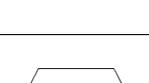
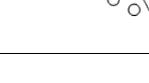
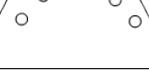
tahap penyusunan dan komposisi sesuai dengan struktur yang telah dirancang. Gerak yang hadir dalam penyajian seni silat bendera ini mengembangkan dari langkah silat sendeng sebagai pijakan dasarnya. Antara lain langkah empat arah mata angin, selanjutnya dikembangkan lagi menjadi delapan langkah penjuru dan menjadi titik yang kesembilannya adalah diri pesilatnya. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah dasar pesilat sebagai pijakan dasar untuk membela diri satu lawan satu, dan satu lawan banyak orang. Adapun gerak yang umum digunakan dalam mengembangkan langkah bunga di silat sendeng Bentan Penao di dalam silat bendera adalah langkah sembah, langkah kuntao, dan langkah cekak. Gerakan-gerakan yang hadir tersebut biasanya digunakan sebagai dasar langkah bunga yang diperhalus dengan menghadirkan dari rasa gerak itu sendiri. Jurus silat pada langkah bunga di dalam seni silat melayu disebut dengan istilah *lian*. Berdasarkan dasar gerak tersebut penata melakukan proses penciptaan dengan mengembangkan dari elemen ruang, waktu, dan tenaga. Bentuk penyajian dalam silat bendera terdiri dari tiga dua bagian, diantaranya diawali dari sembah awal, bagian satu langkah silat bendera, bagian dua langkah silat penyambutan, dan diakhiri dengan

sembah akhir. Bentuk penyajian silat bendera/ silat pengantin hasil dari revitalisasi dijelaskan pada uraian pada tabel dibawah ini.

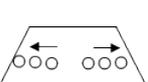
Tabel 1. Bentuk Benyajian Tari Silat Bendera

Langkah Bunga/ Hitungan	Keterangan	
	Pola Lantai	Gambar
LangkahMasuk/ 2x8 hitungan		
Sembahawal/ 4x8 hitungan		
Langkah lamalif/ 1x8 hitungan		
Langkahempat/ 1x8 hitungan		
Langkahdelapan/ 8x8 hitungan		
Transisi/ 1x8 hitungan		
Langkahbunga/ 6x8 hitungan		

Transisi/ 2x8 hitungan		
Langkahalif/ 2x8 hitungan(b olak-balik)		
Langkahempat / 2x8 hitungan(b olak-balik)		
Ambil properti / kain sebagai simbol bendera		
Langkahdelapan nberputar/ 6 x 8 hitungan		
Transisi berputa rditempat/ 1x8 hitungan		
Langkahempat ak bolak- balik/ 6 x 8 hitungan		
Transisi me letakkan kai n/ 2x8 hitungan		
Transisi bagian ke dua/ 1x8 hitungan		

Awal akhir salam hormat, langkah empat dan delapan/ 5x8 hitungan		
Awal akhir salam hormat, langkah empat dan delapan/ 5x8 hitungan		
Awal akhir salam hormat, langkah empat dan delapan/ 5x8 hitungan		
Transisi ganti formasi/ 1x8 hitungan		
Bagian Akhir Langkah empat/ 8x8 hitungan		
Transisi ganti formasi/ 1x8 hitungan		
Langkah delapan/ 6x8 hitungan		
Transisi ganti formasi/ 2x8 hitungan		
Langkah delapan/ 4x8 hitungan		
Transisi Ganti formasi/ 1x8 hitungan		

Langkah delapan/ 2x8 hitungan		
-------------------------------	---	---

Sembah akhir/ 4x8 hitungan		
Sikap keluar/ 4x8 hitungan		

Penari dalam tari silat bendera berjumlah enam orang penari, yang terdiri dari: tiga orang penari perempuan dan tiga orang penari laki-laki. Tarian ini berbentuk komposisi kelompok dan dalam struktur komposisi ada bagian berpasangan. Musik dalam tari digunakan sebagai patner, melalui bunyi dan gerak bagi setiap insan pencinta dan pelaku seni. Secara tradisional musik dan tari sangat erat hubungannya, keduanya saling membutuhkan, karena keduanya mempunyai sumber yang sama, yaitu melalui dorongan dan naluri ritmis manusia. Dalam bentuknya yang paling dasar, bunyi atau suara untuk mengiringi tari dapat dihasilkan oleh penari itu sendiri, seperti tepuk tangan, hentakan kaki atau bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh perlengkapan penari yang dipakai, bahkan ada kalanya menggunakan teriakan-

teriakan (vokal) atau lagu-lagu. Dalam karya ini akan menggunakan musik hasil *recording* dengan alat instrument tradisi seperti gendang silat dan gong, akordion, biola, dan serunai. Selain itu juga vokal dengan lantunan pantun dimusik tarinya.

Tata cahaya dalam pertunjukan silat bendera ditampilkan dengan pencahayaan secara natural dan cenderung fleksibel. Pertunjukan tradisi khususnya silat bendera tidak ada pencahayaan khusus atau istimewa, pertunjukan ini secara umum dapat ditampilkan dimana saja, pada ruang *out door* maupun *in door*. Tata Rias dan Busana dalam kesenian tradisi peranan tata rias tidaklah menjadi perwujudan yang paling utama, apalagi pertunjukan seni tradisi silat melayu, konsep tata rias ini lebih menonjolkan fungsinya yaitu seni silat atau langkah bunga yang diproyeksikan sebagai pesilat dalam pertunjukannya di dalam seni silat melayu (silat persembahan ataupun silat pengantin). Tata busana, pertunjukan seni tradisi melayu memakai kostum melayu yang mengidentifikasi bahwa tarian ini merupakan tari tradisional Melayu, antara lain adalah memakai baju kurung cekak musang atau baju kurung teluk belanga, kain samping bermotif serupa dengan celana dan baju, dan ikat kepala menggunakan tanjak. Properti karya tari ini

menggunakan properti kain berwarna putih dan merah yang memiliki simbol Simbol bendera berwarna merah dan putih memiliki makna untuk mempersatukan dua insan manusia ke dalam bahtera keluarga. Dimana bendera merah dimaknai sebagai darah merah, dalam hal ini dari mempelai wanita. Dan simbol bendera putih dimaknai sebagai darah putih, dalam hal ini dari mempelai laki-laki. Properti ini akan dipakai di kedua tangan masing-masing penari.

KESIMPULAN

Bentuk penyajiannya hasil revitalisasi dari silat bendera menjadi tari silat bendera ini terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah langkah bunga silat bendera dan bagian kedua langkah penyambutan. Kedua bagian atau babak dalam penyajian tari silat bendera ini memiliki bentuk dan fungsi yang berbeda dan menjadi satu kesatuan yang saling terkait

Bagian pertama yaitu langkah bendera, ditampilkan oleh enam orang penari (tiga penari putra dan tiga penari putri) yang disajikan secara berpasangan. Perubahan komposisi ini tidak merubah isi serta makna dalam penyajian silat bendera. bagian kedua yaitu langkah silat persembahan ini lebih menekankan pada

komposisi kelompok, dimana bentuk penyajiannya ditampilkan secara bersama-sama atau enam penari sekaligus. Langkah persembahan menampilkan titik fokus perhatian, seperti satu penari, tiga penari, tiga penari, empat penari, dan enam penari yang digerakan secara bersamaan dengan paduan gerak tari silat yang rampak.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmadnya penelitian ini selesai dan berjalan dengan baik. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak Timat selaku ketua dan para pesilat perguruan Kambang Putih Bentan Penao sebagai obyek penelitian silat bendera; LPPM Universitas Universal yang membantu memberikan informasi teknis dalam penelitian; Bapak Celung, Bapak Ismail, dan para Sembilan ahli waris Bentan Penao; Mahasiswa seni tari Universitas Universal yang menjadi bagian dalam pendokumentasian dan implementasi hasil revitalisasi silat bendera.

DAFTAR PUSTAKA

Anton M. Moeliono. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
Ediwar. (2016). *Rekonstruksi dan Revitalisasi kesenian Rapa'i Aceh*

Pasca Tsunami. Resital, Vol. 17 (1) April, 30-45.
Gazalba, Sidi. (1967). *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
Hadi, Sumandiyo, Y. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Lembaga Kajian Pendidikan & Humaniora Indonesia (Elkapi).
M. Jazuli. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Unnes Press.
Nurhayati. (2013). *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk*. Palembang: Leutikaprio.
Restela, Rika dan Tati Narawati. (2017). *Tari Rampoe sebagai Cerminan Karakteristik Masyarakat Aceh*. Panggung, Vol. 27 (2) Juni, 187-200.
Soekanto, Soerjono. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
Takari, Muhammad. (2014). *Ronggeng dan Serampang Dua Belas, Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Seni*. Medan: USU Press.
Warto, W. (2014). *Revitalisasi Kesenian Kethek Ogleng Untuk Mendukung Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Wonogiri*. Unnes, 24 (1), 49-50.